

Kasih Sayang Sebagai Asas Metodologis Kegiatan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Sambira, Yandika Fefrian Rosmi

sambira@unipasby.ac.id

Pendidikan Khusus – Universitas PGRI Adi Buana
Jl. Dukuh Menanggal XII, Surabaya, 60234, Jawa Timur, Indonesia

Artikel Info

Koresponden penulis :

Sambira

sambira@unipasby.ac.id

- Diterima 22 Maret 2021
- Direview 30 April 2021
- Disetujui 30 April 2021
- Dipublikasi 30 April 2021

Kata Kunci:

Anak berkebutuhan khusus,
kasih sayang, pendidikan

Keywords:

Children with special needs,
love, education

Abstrak

Keberkebutuhan khusus anak, dapat didefinisikan dengan cara membandingkan kondisi Fisik, mental, emosi, dan sosial antar anak yang satu sama dengan anak yang lain dengan mengacu pada keadaan fisik, mental, emosi, dan sosial yang pada umumnya dimiliki anak. Kajian tentang kasih sayang sebagai asas kegiatan penyelenggaraan anak berkebutuhan khusus ini dilakukan dengan menggunakan metode analisa deskriptif-kualitatif. Asas kasih sayang dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan anak berkebutuhan khusus, mengandung maksud bahwa kegiatan penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus, didasarkan, dilandaskan, mengacu pada nilai-nilai kasih sayang. Kasih sayang direalisasikan dalam kegiatan penyelenggaraan pendidik, dengan cara: menerima sepenuhnya keberadaan dan keadaan anak berkebutuhan khusus, menciptakan suasana pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai kasih sayang, dan mengajar masyarakat bersikap yang menguntungkan anak berkebutuhan khusus

Abstarct

Children with special needs can be defined by comparing the physical, mental, emotional, and social conditions between children with each other with reference to the physical, mental, emotional, and social conditions that children generally have. The study of affection as the principle of organizing activities for children with special needs was carried out using descriptive-qualitative analysis method. The principle of love in the implementation of educational activities for children with special needs implies that the activities for providing education for children with special needs are based on, based on, the values of affection. Affection is realized in the activities of organizing educators, by: fully accepting the existence and condition of children with special needs, creating an atmosphere of education and learning that is full of affectionate values, and teaching people to behave in a way that benefits children with special needs

PENDAHULUAN

Keberkebutuhan khusus anak, dapat didefinisikan dengan cara membandingkan kondisi Fisik, mental, emosi, dan sosial antar anak yang satu sama dengan anak yang lain dengan mengacu pada keadaan fisik, mental, emosi, dan sosial yang pada umumnya dimiliki anak. Berdasarkan cara tersebut lahirlah pengertian bahwa “Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya”. Keberkebutuhan khusus dapat pula didefinisikan dengan mengacu pada dampak perbedaan yang dialami anak dengan anak lainnya terhadap cara memenuhi kebutuhan kehidupan, termasuk kebutuhan akan pendidikan. Berdasarkan cara ini lahirlah definisi anak berkebutuhan khusus bahwa “anak berkebutuhan khusus adalah “Anak yang menyandang perbedaan dengan anak pada umumnya dapat dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial sehingga membutuhkan cara khusus dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya”

Dalam cara mendefinisikan yang pertama terkandung arti bahwa anak yang perbedaannya tidak mengakibatkan membutuhkan cara khusus atau berbeda dalam memenuhi kebutuhannya pun, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sedangkan dalam cara yang kedua terkandung arti bahwa seorang anak digolongkan berkebutuhan khusus bila perbedaan dengan anak-anak pada umumnya mengakibatkan ia membutuhkan cara-cara khusus atau cara yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Dengan demikian mengacu pada kedua cara mendefinisikan ABK di atas, maka kurang lebih definisi anak berkebutuhan khusus dalam segi pendidikan adalah “Anak yang kondisi Fisik, mental, emosi, dan sosialnya, berbeda secara signifikan atau mencolok dengan anak-anak pada umumnya, sehingga mengakibat ia membutuhkan cara dan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan dalam segi pendidikan”

Berdasarkan letak keberkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus ada bermacam-macam. Sebagaimana dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 5, ayat 2 dan pasal 32 ayat 1 Tentang Sistem pendidikan Nasional In donesia, dijelaskan tentang kelompok dan anak yang jadi sasar pendidikan khusus. Penjelasan tersebut sekaligus menjelaskan kelompok dan jenis anak berkebutuhan khusus yaitu bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” (UU No.20 tahun 2003). Keberkebutuhan khusus terutama yang kelompok disability, secara umum menunjukkan sifat atau karakteristik khusus tertentu. Diantara karakteristik yang umum dimiliki oleh ABK adalah: sulit/gangguan komunikasi, kelainan fisik, kesulitan Belajar, emosional/gangguan emosi, bersikap membangkang, kesulitan menulis atau membaca, bersikap sesuai kebiasaan, membeo/senang meniru, berbicara kacau dan tanpa henti, bertindak gugup, sensitifitas tinggi, iri hati pada orang lain, trigered tanpa alasan, introvert, dan bahkan ada yang melukai diri sendiri (Kauffman, 2003).

Pembahasan mengenai masalah ABK berkaitan dengan berbagai hal yang saling berhubungan. Hampir pasti dan mutlak kita tidak bisa membahas salah satu hal tersebut dengan terlepas samasekali dari hal yang lain. Secara beturut-turut dapat dipahami bahwa keberkebutuhan khusus yang terjadi pada anak ada hal yang menyebabkan. Keberkebutuhan khusus anak terjadi pada suatu waktu (saat sebelum lahir, saat proses kelahiran, dan saat setelah lahir). Keberkebutuhan khusus berdampak, baik

pada: anak yang bersangkutan, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Keberkebutuhan khusus juga mengakibatkan problema tersendiri dalam upaya mendidik mereka untuk mampu mandiri dan makarya. Problema tersendiri dalam upaya mendidik mereka yang berkebutuhan khusus itulah yang merupakan hakekat pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan asumsi dan pandangan tersebut di atas pengembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus selayaknya mengacu pada: karakteristik keberkebutuhan khusus, faktor penyebab keberkebutuhan khusus, saat terjadi keberkebutuhan khusus, hal yang ditimbulkan keberkebutuhan khusus, suasana dan keadaan nyata keluarga serta masyarakat di lingkungan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (UU No.20 Tahun 2003 ayat 1).

Pendidikan anak berkebutuhan khusus di negara kita Indonesia, diselenggarakan dengan berlandaskan falsafah dan ilmu pendidikan, falsafah negara Indonesia (Pancasila), yuridis formal (UUD 1945 dan Peraturan Pemerintah lainnya). Anak berkebutuhan khusus lahir dari masyarakat reguler biasa, dan akan tumbuh-kembang serta hidup bersama masyarakat reguler biasa. Hal yang menjadi hak masyarakat reguler biasa, menjadi hak anak berkebutuhan juga. Hal yang menjadi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder anak reguler biasa juga merupakan kebutuhan primer dan sekunder anak berkebutuhan khusus.

Keberkebutuhan khusus yang disandang oleh anak-anak berkebutuhan khusus, menyebabkan pemerolehan dan pemenuhan sebagian kebutuhan dan kewajiban mereka yang sama dengan anak reguler biasa, harus dijalani dengan berbeda dengan anak-anak reguler biasa. Oleh karena kebutuhan primer dan sekunder anak berkebutuhan khusus sama saja dengan anak-anak reguler biasa, maka pendidikan yang selain menjadi hak, kebutuhan, dan sekaligus pendukung pemenuhan kebutuhan lainnya, juga menjadi hak serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Akibat keberkebutuhan khusus yang disandang oleh anak berkebutuhan khusus, mereka harus memenuhi kebutuhan pendidikan dan kebutuhan lainnya dengan cara, proses, dan fasilitas yang terkadang sekedar atau jauh berbeda dengan anak-anak reguler biasa. Penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus juga berfungsi dan bertujuan untuk memberikan hak yang sama bagi setiap warga negara Indonesia tanpa kecuali anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Sebagaimana kegiatan penyelenggaraan pendidikan biasa/reguler, kegiatan penyelenggaraan pendidikan khusus memperhatikan atau mengacu pada pada prinsip metodologis atau ketentuan-ketentuan teknis tertentu Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). Ketentuan teknis tertentu dalam kegiatan pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pelaksanaan kegiatan pendidikan berdasarkan: kasih sayang, pelayanan individu, kesiapan anak, keperagaan, motivasi belajar, belajar dan bekerja kelompok, prakarya atau ketrampilan, dan penanaman serta penyempurnaan sikap. Sebagaimana penyelenggaraan kegiatan pendidikan umum/reguler, penyelenggaraan kegiatan pendidikan anak berkebutuhan khusus harus didasari kasih sayang karena kasih yang berarti pendidikan/pendidik

memahami bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus memiliki kepribadian tertentu, berbeda dengan anak reguler biasa dan anak berkebutuhan khusus lainnya, mempunyai kemampuan dan kelemahan tertentu, mempunyai hasrat dan keinginan, mempunyai dan mengalami masalah.

Kasih sayang merupakan pola hubungan yang unik di antara dua orang manusia atau lebih. Pola hubungan ini ditandai oleh adanya perasaan sayang, saling mengasihi, saling mencintai, saling memperhatikan dan saling memberi. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa, kasih sayang merupakan kebutuhan asasi manusia, sehingga akan mempengaruhi kehidupannya (Sadulloh, 2014). Kasih sayang (kasih sayang pendidik terhadap peserta didiknya yang berkebutuhan khusus) akan mendasari semua ketentuan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan anak berkebutuhan khusus karena tanpa ada kasih sayang atau saling memahami antara pendidik dengan yang didik, tidak mungkin akan terjadi interaksi, serta tidak mungkin akan terjadi proses belajar mengajar yang baik efisien dan efektif (Moh. Amin dan Andreas, 1981). Di atas telah dibahas secara umum tapi jelas tentang: pengertian, karakteristik, kebutuhan, pendidikan dan ketentuan-ketentuan yang mendasari penyelenggaraan kegiatan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Yang masih menjadi problematika di sini, adalah penerapan kasih sayang sebagai asas kegiatan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Bagaimana kasih sayang diterapkan sebagai asas teknis penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus? Untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan tersebut, Penulis melaksanakan analisa deskriptif-kualitatif tentang penerapan asas kasih sayang dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Kajian tentang kasih sayang sebagai asas kegiatan penyelenggaraan anak berkebutuhan khusus ini dilakukan dengan menggunakan metode analisa deskriptif-kualitatif, dengan harapan dari analisis tersebut akan diperoleh gambaran dan simpulan tentang: hakikat anak berkebutuhan khusus, hakikat asas kasih sayang, pentingnya kasih sayang bagi anak berkebutuhan khusus, dan cara menyatakan kasih sayang kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan khusus. Hasil kajian terhadap kasih sayang sebagai asas kegiatan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini, diharapkan dapat dijadikan asas dan bahan masuk bagi semua pihak terkait, yang sedang dan akan merencanakan serta melaksanakan kegiatan penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asas kegiatan adalah sesuatu atau hal yang melandasi suatu kegiatan. Asas kegiatan penyelenggaraan pendidikan berarti sesuatu atau hal yang dijadikan landasan kegiatan penyelenggaraan pendidikan. Asas kasih sayang dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, mengandung maksud bahwa kegiatan penyelenggaraan pendidikan, didasarkan, dilandaskan, mengacu pada nilai-nilai kasih sayang. Asas kasih sayang dalam mendidik mengandung arti bahwa pendidikan sangat memahami dan menerima keberadaan dan keadaan anak, kemudian dengan berdasarkan pemahaman dan penerimaan keberadaan dan keadaan anak itu pendidikan melakukan sesuatu untuk

anak. Penerimaan oleh pendidikan yang penuh kasih sayang terhadap anak didiknya tersebut, pada pihak anak didik akan muncul rasa simpati dan kepercayaan kepada pendidik (Mulyasa, E. 2010). Rasa simpati dan kepercayaan anak didik kepada pendidik, akan menimbulkan balas kasih dari anak didik kepada pendidik berupa, kepatuhan/ketaatan dan kerelaan menerima semua hal yang dilakukan pendidik untuk mempengaruhi anak didiknya ke arah tujuan pendidikan, dan pada akhirnya rasa simpati dan kepercayaan anak didik kepada pendidikannya tersebut akan mendorong dan memupuk terjadinya proses pendidikan (belajar mengajar) yang baik. Asas kasih sayang dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus, berarti bahwa:

1. Lembaga pendidikan dan pendidik sangat memahami dan menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus sama seperti anak pada umumnya memiliki sifat dan kepribadian tertentu;
2. Dengan berasaskan pemahaman terhadap sifat dan kepribadian anak berkebutuhan khusus tersebut, pendidik merancang dan melaksanakan pendidikan bagi mereka;
3. Dengan dipicu rasa simpati dan kepercayaan anak berkebutuhan khusus, maka muncul kharisma dan ketaatan pada pendidik;
4. Dengan dipicu kharismanya, pendidik berupaya mempengaruhi anak berkebutuhan khusus ke arah tujuan pendidikan yang telah pula ditentukan berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik keberkebutuhan anak. Pendidik yang karismatik tentu akan lebih berhasil dari pada pendidik yang kurang karismatik.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka jelas bahwa tanpa kasih sayang (pemahaman dan penerimaan keberadaan dan keadaan yang tulus dari pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus) terhadap anak berkebutuhan khusus, dipastikan tidak akan terjadi hubungan komunikasi/interaksi belajar mengajar yang baik. Makna kasih sayang bagi anak berkebutuhan khusus dalam hubungan belajar mengajar, merupakan sesuatu yang mutlak terutama karena disebabkan oleh beberapa hal, yakni:

1. Karena mereka anak berkebutuhan khusus mengalami citra rendah di masyarakat, dan juga mereka menderita perasaan kurang bahkan tidak aman di masyarakat (R.G. Barker dan BA. Wright, 1946). Citra diri yang rendah di dalam masyarakat mengandung arti bahwa anak berkebutuhan khusus kurang bahkan tidak memperoleh penilaian dan penghargaan diri yang sesuai dengan yang mereka inginkan. Masyarakat kurang menerima dan kurang mengakui keberadaan dan keadaannya. Oleh karena status sosial dan citra diri mereka anak berkebutuhan khusus rendah di dalam pandangan masyarakat, maka mereka anak berkebutuhan selalu bimbang dan ragu. Cara pandang masyarakat yang merendahkan mereka ditambah lagi dengan perasaan kurang aman dimasyarakat, membuat anak berkebutuhan khusus merasa: hina, hampa, dan tidak berguna selama hidupnya. Cuma pemahaman dan penerimaan lingkungan terhadap keberadaan dan keadaan (kasih sayang), mereka anak-anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi untuk menemukan jati dirinya, dan menyelami kehidupan yang nyata. Kasih sayang yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus akan menjadi pupuk penyubur kepercayaan diri dan semangat hidup yang wajar.

2. Keberkebutuhan khusus yang dialami anak dapat secara langsung dan tidak langsung menghambat perkembangan kepribadiannya. Hambatan perkembangan kepribadian mereka, hanya dapat dipecahkan melalui upaya yang didasari kasih sayang (pemahaman, rasa simpati dan penerimaan) yang tulus dan ikhlas.
3. Kebutuhan-kebutuhan, terutama kebutuhan primer anak berkebutuhan khusus, sama dengan kebutuhan anak-anak reguler pada umumnya. Akibat keberkebutuhan khusus yang dialami, mereka pada umumnya terhambat dalam memenuhi kebutuhannya tersebut. Kembali lagi mereka (anak berkebutuhan khusus) memerlukan kasih sayang sebagai dasar mereka memenuhi kebutuhan, terutama kebutuhan-kebutuhan primernya.
4. Sebagian, bahkan masih sebagian besar masyarakat terutama orang tua atau keluarga yang masih bersikap kurang positif pada keberadaan dan keadaan anak berkebutuhan khusus.

Kasih sayang dapat direalisasikan oleh pendidik kepada peserta didik berkebutuhan khusus dengan cara pendidik:

1. Memahami keberadaan, dan keadaan anak berkebutuhan khusus yang dihadapinya. Maksudnya pendidik harus berusaha dan betul-betul memahami: jenis, taraf, penyebab, kondisi mental, potensi, latarbelang soial, kelemahan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus yang dihadapinya.
2. Menciptakan , mengembangkan suasana yang sarat dengan nuansa kasih sayang.
3. Mengajak masyarakat, terutama masyarakat di sekitar bersikap yang menguntungkan anak berkebutuhan khusus (memahami, menerima dan membantu anak berkebutuhan khusus).

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami perbedaan yang mencolok dengan anak-anak pada umumnya sehingga membutuhkan cara-cara khusus dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan kasih sayang karena, mereka mendapatkan label dan citra yang rendah dalam masyarakat, mereka belum dapat dipahami dan diterima sepenuhnya dimasyarakat, mereka mengalami hambatan perkembangan kepribadian yang hanya dapat diatasi dengan perlakuan didikan yang penuh dengan nilai-nilai kasih sayang, mereka mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhannya, Pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus berazaskan kasih sayang. Kasih sayang pada anak didik berkebutuhan khusus berarti pendidikan/pendidik anak berkebutuhan khusus, memahami dan menerima sepenuhnya bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus memiliki kepribadian tertentu, berbeda dengan anak reguler biasa dan anak berkebutuhan khusus lainnya, mempunyai kemampuan dan kelemahan tertentu, mempunyai hasrat dan keinginan, mempunyai dan mengalami masalah. Asas kasih sayang dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan anak berkebutuhan khusus, mengandung maksud bahwa kegiatan penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus, didasarkan, dilandaskan, mengacu pada nilai-nilai kasih sayang. Kasih sayang direalisasikan dalam kegiatan penyelenggaraan pendidik, dengan cara: menerima sepenuhnya keberadaan dan keadaan anak berkebutuhan khusus,

menciptakan suasana pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai kasih sayang, dan mengajar masyarakat bersikap yang menguntungkan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, 1999. Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2004. Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tiara Wacana Yogyakarta
- Athiyah Al- Abrasyi, 1984. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta.
- Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, 2002. Nuansa- Nuansa Psikologi Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Barker, R. G., Wright, B. A. and Gonick, M. R. Adjustment to physical handicap and illness: A survey of the social psychology of physique and disability. New York 1946, Social Scientific Research Council.
- Chabib Thoaha, 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam; Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Crow & Crow, Terj. Kasijan, 1984. Psikologi Pendidikan, Bina Ilmu, Surabaya
- Haring, 1982, Exceptional Children and Youtf, Charles E Merrill Publishing Company.
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 14(26), 175-187.
- Mulyasa, E. 2010. Menjadi Guru Profesional, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Marimba, 1989. Pengantar Filsafat Pendidikan, Al- Ma`arif, Bandung.
- Rochman Natawidjaja, 1979. Pengantar Pendidikan Luar Biasa; Depdukbud, Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadulloh, Uyoh. 2014. PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik); Alfabeta. Bandung.